

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang dalam melakukan aktivitas olahraga memiliki motif yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, mulai dari sekedar rekreasi yaitu orang yang melakukan olahraga untuk mengisi waktu senggang dan dilakukan penuh kegembiraan sampai olahraga untuk prestasi yaitu berolahraga dengan suatu target prestasi yang terencana dan terukur diimbangi latihan yang sesuai dengan prinsip latihan. Pembinaan olahraga perlu dilakukan mulai dari dini. Melalui Undang - Undang No 3 Tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional menjelaskan bahwa pembinaan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, swasta dan masyarakat. Setiap cabang olahraga memiliki induk organisasi atau perkumpulan sebagai wadah pembinaan untuk atlet-atletnya. Pembinaan perlu dilakukan dalam berbagai cabang olahraga tak terkecuali cabang olahraga futsal demi meraih prestasi maksimal.

Futsal mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak AFC (Asian Football Confederation) menunjuk Indonesia sebagai tuan rumah turnamen Futsal Asian Championship pada tahun 2002 (Jaya, 2008: 2). Setelah itu olahraga futsal sangat digemari oleh masyarakat Indonesia, banyak tim futsal bermunculan mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai universitas bahkan di luar lingkungan pendidikan. Seiring banyaknya

penggemar olahraga futsal maka banyak diadakan kejuaraan-kejuaraan baik di tingkat sekolah maupun tim.

Kejuaraan futsal diadakan di berbagai daerah baik untuk pelajar maupun non pelajar, tak terkecuali Daerah Istimewa Yogyakarta. Kejuaraan futsal yang ada menjadikan suatu tim futsal itu harus melakukan pembinaan guna mendapatkan prestasi yang maksimal. Melalui Undang-Undang No 3 tahun 2005 pasal 27 ayat 3 tentang Sistem Keolahragaan Nasional menjelaskan bahwa pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi oleh pelatih yang memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi yang dapat dibantu oleh tenaga keolahragaan dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa hanya ada dua lapangan yang sesuai ukuran standar internasional yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, apabila dilihat dari sisi kelayakan sarana dan prasarana dalam menggelar sebuah *event* futsal ada dua yaitu GOR UNY dan GOR Amongrogo. Sebagaimana pendapat yang dikatakan oleh Tenang (2008: 25) bahwa lapangan yang sesuai ukuran standar internasional yaitu dengan panjang 38-42 meter dan lebar lapangan 18-25 meter.

Irianto (2002: 27) mengungkapkan bahwa dalam sistem piramida pembinaan prestasi olahraga, pemasalan adalah landasan pertama untuk mencapai puncak prestasi. Salah satu indikatornya adalah tersedianya sarana dan prasarana cabang olahraga tersebut baik di tingkat pendidikan

maupun non pendidikan, mulai dari tingkat kecamatan sampai tingkat Kabupaten atau bahkan sampai tingkat Nasional.

Wardana (2017: 3) mengungkapkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki tim futsal yang berlaga dalam kompetisi liga tertinggi di Indonesia yaitu SFC Planet. Tim SFC Planet terletak di Kabupaten Sleman yang termasuk bagian dari wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. PORDA DIY tahun 2015, Kabupaten Sleman juga mendapatkan peringkat 1 untuk tim futsal putra dan tim futsal putrinya. Prestasi yang didapatkan Kabupaten Sleman ini berdampak dalam tim di tingkat pendidikan. Selain memiliki Kelas Khusus Olahraga (KKO) sekolah di Kabupaten Sleman memiliki prestasi yang cukup bagus.

Berdasarkan wawancara dengan Nurhisyam Ali Setiawan selaku pelatih tim futsal dari SMP N 4 Pakem Kabupaten Sleman Yogyakarta mengirimkan 3 wakil sekolahnya dalam 4 besar kejuaraan Sportivo JHS Futsal (SJF) tahun 2017 yang diadakan oleh Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta. Kejuaraan ini rutin dilaksanakan sejak tahun 2013 sampai sekarang. Kejuaraan Sportivo JHS Futsal (SJF) ini adalah satu-satunya kompetisi yang rutin dilakukan lebih dari 5 tahun terakhir dan menggunakan lapangan dengan ukuran standar internasional. Masih dari hasil wawancara dengan Nurhisyam Ali Setiawan selaku pelatih dari SMP N 4 Pakem Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, sekolah yang berhasil mencapai 4 besar yaitu SMP N 3 Sleman, SMP Pangudi Luhur, SMP N 1 Kalasan dan SMP N 4 Pakem.

Hasil yang di dapatkan menjadikan pertanyaan seperti apa proses pembinaan yang terdapat di SMP Negeri di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Apakah proses pembinaan yang dilakukan sudah baik dan bisa di terapkan di sekolah-yang lain. Prestasi yang didapatkan tidak lepas dari pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah, pemerintah dan juga masyarakat.

Kemudian peneliti juga sempat mendapatkan gambaran dari hasil wawancara dengan Murtiningsih selaku guru olahraga di SMP N 1 Kalasan didapatkan bahwa pelatih dari tim futsal SMP N 1 Kalasan belum memiliki lisensi pelatih futsal. Kondisi ini tidak berbeda dengan yang terjadi di SMP N 3 Sleman. Hasil wawancara yang dilakukan kepada Agung Prasetya yang menjabat sebagai guru olahraga di SMP N 3 Sleman beliau menjelaskan bahwa untuk tim futsal sekolah ini belum mempunyai pelatih yang memiliki lisensi, sedangkan untuk latihan sehari-hari, mereka harus menyewa lapangan di luar bahkan terkadang sampai diantar orang tua untuk berangkat latihan.

Melalui UU nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan pasal 12 pembinaan olahraga tidak pernah lepas dari peran pemerintah yang dalam hal ini diurus oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI). Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) harus berkoordinasi dengan Asosiasi Futsal Daerah DIY (AFD DIY) dan juga tim, namun kondisi tersebut belum terlihat berjalan dengan baik. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Apriyanto (2015: 1) bahwa belum adanya

kompetisi berjenjang yang diselenggarakan oleh Asosiasi Futsal Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta (AFD DIY). Hal ini pasti akan berdampak dengan proses pembinaan yang terjadi. Untuk mengetahui lebih jauh koordinasi antara pihak-pihak tersebut perlu dilakukan evaluasi, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan evaluasi terhadap pembinaan tim futsal SMP Negeri di Kabupaten Sleman.

Model evaluasi dalam penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP. Model evaluasi ini dipilih karena yang paling sesuai dengan evaluasi yang akan dilakukan serta akan mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Stufflebeam dalam Sugiyono (2013: 749) bahwa lingkup evaluasi program yang lengkap pada umumnya meliputi empat tingkatan yaitu evaluasi *context, input, process, dan product*. Empat aspek pada model evaluasi CIPP membantu pengambil keputusan untuk menjawab empat pertanyaan dasar mengenai: 1) apa yang harus dilakukan, 2) bagaimana melaksanakannya, 3) apakah program pembinaan dikerjakan sesuai rencana, 4) membandingkan antara rencana dengan hasil. Maka dari itu, model evaluasi dalam penelitian ini menggunakan CIPP karena lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas bahwa evaluasi itu perlu dilakukan pada setiap tim untuk mengetahui segala kondisi yang terjadi dalam pembinaan tim futsal di sekolah. Tim futsal

memiliki peran penting dalam pembinaan prestasi olahraga futsal di sebuah sekolah yang akan membawa nama sekolah di berbagai kejuaraan yang diikuti. Permasalahan yang akan digali berkaitan dengan Evaluasi Pembinaan Tim SMP Negeri di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum adanya evaluasi pembinaan tim futsal SMP Negeri di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Belum diketahuinya permasalahan-permasalahan yang mendalam dalam pembinaan tim futsal SMP Negeri di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Belum diketahuinya dukungan pemerintah, orang tua atlet, dan masyarakat terhadap pembinaan tim futsal SMP Negeri di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah evaluasi pembinaan tim futsal SMP Negeri di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan model *CIPP* (*context, input, process, dan product*). Evaluasi dilakukan di tim futsal SMP Negeri di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diajukan dan dengan batasan masalah seperti tersebut di atas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini menitikberatkan pada evaluasi pembinaan tim futsal SMP Negeri di

Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Permasalahan yang akan digali dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *contex* dari pembinaan pada masing-masing tim futsal SMP Negeri di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana *input* dari pembinaan pada masing-masing tim futsal di SMP Negeri di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana *process* dari pembinaan pada masing-masing tim futsal SMP Negeri di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Bagaimana *product* dari pembinaan pada masing-masing tim futsal SMP Negeri di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta?

D. Tujuan Evaluasi

Hasil penelitian ini memiliki tujuan secara teoritis maupun secara praktis:

1. Tujuan Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mengungkap hal-hal yang terkait dengan pembinaan pada masing-masing tim futsal SMP Negeri di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta dengan tujuan mengevaluasi pembinaan pada masing-masing tim futsal SMP Negeri di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil pembinaan pada masing-masing tim futsal SMP Negeri di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Evaluasi yang dilakukan mencakup *context*, *input*, *process*, dan *product* dari masing-masing program pembinaan tim

futsal. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan informasi tentang evaluasi pembinaan pada masing-masing tim futsal SMP Negeri di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Tujuan Praktis

Tujuan dari penelitian ini guna memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar magister olahraga.

E. Manfaat Evaluasi

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Secara Teoritis

a. Dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya, sehingga hasilnya lebih bermakna dan dapat membantu untuk kemajuan perkembangan tim futsal SMP Negeri di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Secara Praktis

a. Dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam proses pembinaan pada masing-masing tim futsal SMP Negeri di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Dapat menjadi masukan sekaligus pengetahuan bagi para pemangku kepentingan untuk lebih memperhatikan cabang-cabang yang berpotensi untuk berprestasi dan menyumbang medali bagi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

- c. Dapat memberikan gambaran pola pembinaan futsal untuk sekolah-sekolah di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi tim futsal sekolah di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mengetahui hal-hal yang harus dievaluasi sehingga bisa menjadi dasar untuk memperbaiki pembinaan.